

## **ANALISIS KONDISI SOSIAL EKONOMI PEDAGANG CINDERAMATA DI KAWASAN WISATA ALAM LEJJA KABUPATEN SOPPENG**

**Muhammad Candra Sentosa**

Universitas Negeri Makassar

Email : [amiruddinsantos@gmail.com](mailto:amiruddinsantos@gmail.com)

### **ABSTRACT**

MUH CANDRA SENTOSA, 2019. Analysis of Socio-Economic Condition of Souvenir Traders in Lejja Nature Tourism District, Soppeng Regency. Supervisor I Dr. Tuti Supatminingsih, SE. M.Sc and II mentor Muhammad Hasan, S.Pd, M.Pd. Economic Education Study Program, Faculty of Economics, Makassar State University.

In this study researchers used a qualitative descriptive research method. Descriptive method is carried out so that researchers can better describe their known characteristics that are relevant to the variables studied, researchers conduct data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Observations were made to obtain the patterns of behavior and events needed to explore the research problem. Interviews are used to facilitate researchers in concluding the results of the interview. While documentation is used to obtain business profile data. In this study, researchers took sources from souvenir traders in the natural tourism area of Lejja in Soppeng Regency.

Results of research on the socioeconomic condition of souvenir traders in the hot spring bathing area tourism income is seen from the monthly income as a whole and the merchant system in the hot spring bathing area is the initial capital used to start a business by taking on other traders who provide goods to sell to other traders and resold to tourists / visitors to the lejja hot water park, and if the goods are empty or start to decrease, the merchant adds to the item by taking it to the merchant who provides it. the income earned by 15 Respondents varies depending on the level of crowds of tourist attractions. Income from Rp1,000,000 to 1,500,000 with the number of respondents is 5 people with a percentage of 33.33%. income with Rp1,600,000 up to Rp2,000,000 as many as 7 people with a percentage of 46.67%, income of Rp2,100,000 up to Rp2,500,000 with a total of 2 people with a presentation of 13.33% and income of Rp2,600,000 , up to Rp. 3,000,000, - as many as 1 person with a percentage of 06.67%, this income can meet the needs of the family by helping to produce a husband, the income earned is net income.

**Keywords:** social economic condition of Souvenir Traders.

## **ABSTRAK**

**MUH CANDRA SENTOSA , 2019 .** *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Cenderamata Di Kawasan Wisata Alam Lejja Kabupaten Soppeng.* Pembimbing I Dr. Tuti Supatminingsih, SE. M.Si dan pembimbing II Muhammad Hasan,S.Pd,M.Pd.Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian dekriptif Kualitatif. Metode deskriptif adalah dilakukan agar peneliti dapat menggambarkan dengan lebih baik sifat-sifatnya yang diketahui keberadaannya yang relevan dengan variabel-variabel yang diteliti, peneliti melakukan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan pola perilaku dan peristiwa-peristiwa yang dibutuhkan untuk mendalami masalah penelitian. Wawancara digunakan untuk memudahkan peneliti dalam menyimpulkan hasil wawancara. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data profil usaha. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sumber dari pedagang cenderamata kawasan wisata alam Lejja di Kabupaten Soppeng.

Hasil penelitian kondisi social ekonomi pedagang cenderamata dikawasan wisata permandian air panas lejja Penghasilan dilihat dari pendapatan setiap bulan secara keseluruhannya dan system pedagang dikawasan permandian air panas lejja yaitu modal awal yang digunakan untuk memulai usahanya dengan mengambil pada pedagang lain yang menyediakan barang untuk dijual pada pedagang lain dan dijual kembali kepada wisatawan/pengunjung taman wisata permandiaan air panas lejja, dan jika barang kosong atau mulai berkurang maka pedagang menambah barangnya tersebut dengan mengambil di pedagang yang menyediakannya. penghasilan yang di dapat oleh 15 Responden berbeda- beda tergantung tingkat keramaian tempat wisata tersebut. Pendapatan dari Rp1.000.000,- sampai 1.500.000,- dengan jumlah responden 5 orang dengan presentase 33.33%. pendapatan dengan Rp1.600.000,- sampai Rp2.000.000,- sebanyak 7 orang dengan presentase 46.67% , pendapatan Rp 2.100.000,- sampai Rp 2.500.000,- dengan jumlah 2 orang dengan presentse 13.33 %, dan pendapatan Rp 2.600.000,- sampai Rp 3.000.000,- sebanyak 1 orang dengan presentase 06.67%, pendapatan ini dapat memenuhi kebutuhan keluarga dengan membantu menghasilkan suami, Pendapatan yang didapat sudah merupakan pendapatan bersih.

**Kata Kunci : kondisi social ekonomi Pedagang Cenderamata.**

## PENDAHULUAN

Salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Asia dengan angka pertumbuhan sebesar 4,79% dan PDB sebesar Rp11.540,8 triliun pada tahun 2016 (BPS, 2017). Pertumbuhan ekonomi Indonesia masuk dalam 4 besar di kawasan Asia di bawah negara Tiongkok, Filipina dan India. Pertumbuhan Indonesia yang cukup tinggi ini sebagian besar didukung oleh konsumsi dalam negeri, dimana salah satu sektor yang mendukungnya adalah sektor pariwisata. Sektor ini dari tahun ke tahun selalu mengalami perkembangan yang positif dan mampu semakin besar berkontribusi dalam perekonomian nasional.

Pemerintah saat ini sedang menargetkan sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang paling besar dalam memberikan sumbangan devisa bagi negara. Tercatat pada tahun 2017 sektor pariwisata Indonesia mampu menyumbangkan devisa bagi negara dengan jumlah Rp136 triliun. Oleh karena itu berbagai promosi dan cara dilakukan pemerintah Indonesia bekerjasama dengan semua stakeholder untuk mempromosikan tujuan wisata yang ada di Indonesia, mulai dari mengikuti pameran wisata pada hampir setiap pameran di seluruh dunia, melakukan kampanye melalui media sosial dan media elektronika sampai melalui pengiriman delegasi KBRI maupun perantara pertukaran pelajar dengan negara lain. Diharapkan dengan cara seperti ini, sektor pariwisata mampu menjadi semakin bergeliat dan berperan besar dalam perekonomian nasional. Perekonomian nasional pada beberapa dekade sebelumnya mengkonsepkan pembangunan nasional Indonesia berpusat pada ekonomi perkotaan yang kemudian mampu memberikan kontribusi bagi perekonomian yang ada di sekitarnya, khususnya di daerah-daerah penyokong perkotaan, seperti daerah sub urban dan wilayah pedesaan. Namun konsep ini justru semakin menambah ketimpangan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi antara desa dan kota. Kemudian konsep ini diubah pada era kepemimpinan Presiden Joko Widodo, dimana pada konsep pembangunan pada era ini lebih dititikberatkan pada perekonomian daerah khususnya daerah pedesaan untuk dapat menjadi sumber perekonomian yang kuat serta mampu berdaya saing untuk menjadi tonggak utama dalam kontribusi perekonomian nasional.

Salah satu hal yang diimplimentasikan oleh pemerintah pusat dan daerah maupun masyarakat desa itu sendiri untuk merealisasikannya adalah undang-undang desa yang telah disahkan oleh DPR pada tahun 2014. Undang-undang ini secara garis besar memberikan kebebasan dan bantuan finansial kepada pemerintah desa dan masyarakat untuk menentukan pembangunan ekonomi dan sosial yang dikehendakinya sesuai dengan potensi yang ada. Dengan adanya undang-undang desa ini, diharapkan desa wisata mampu untuk lebih berkembang dan mandiri serta mampu memperbaiki perekonomian masyarakatnya. Undang-undang Dana Desa direalisasikan dalam program pemberian anggaran setiap desa minimal 1 miliar pertahun kepada setiap desa. Pemberian anggaran bertujuan untuk semakin merangsang perekonomian yang ada di desa. Pemanfaatan dana desa bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan desa itu sendiri. Dana desa yang diberikan pemerintah pusat kepada pemerintah desa melalui pemerintah daerah bisa dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata desa yang telah ada, sehingga potensi desa menjadi semakin unggul dan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat desa tersebut. Oleh karena itu pembangunan desa seyogyanya benar-benar serius didukung oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah agar dapat menjadi sarana utama maupun sarana pendukung dalam perbaikan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang mandiri. Salah satu potensi desa yang bisa menjadi sumber kesejahteraan bagi masyarakat desa adalah perencanaan

konsep desa wisata sebagai salah satu alternatif utama maupun pilihan untuk mampu memaksimalkan potensi yang ada di desa.

Kabupaten Soppeng adalah sebuah daerah yang mempunyai destinasi wisata yang cukup banyak dan beragam. Objek wisata di Kabupaten Soppeng tersebar di seluruh wilayah, baik itu wisata budaya maupun wisata alam yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun manca negara. Salah satu kawasan wisata alam yang sangat diminati wisatawan adalah kawasan wisata alam Lejja yang terletak di Desa Bulue Kecamatan Mariorawa. Dimana destinasi wisata ini dalam pengelolaan manajemen sumber daya manusia dan manajemen pengelolaan wilayahnya sudah cukup terstandar nasional. Kawasan wisata alam saat ini mampu memberdayakan masyarakatnya dari segi ekonomi, dan perbaikan dari segi sosial kemasyarakatannya, khususnya dalam peningkatan pendapatan masyarakat. Selain dari segi pendapatan, dengan menjadi desa wisata maka potensi suatu daerah yang selama ini masih terpendam dapat digali menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat untuk masyarakat.

Di kawasan wisata alam Lejja terdapat beberapa pedagang kaki lima dan pedagang cinderamata maupun masyarakat yang mempunyai usaha lain demi meningkatkan pendapatan. Namun secara umum dengan berkembangnya kawasan wisata alam ini mampu untuk semakin mensejahterakan dan memberdayakan masyarakat sekitar. Oleh karena itu pemerintah pusat maupun pemerintah daerah maupun semua stake holder harus benar-benar serius dalam mengembangkan kawasan wisata berbasis masyarakat setempat, sehingga dalam hasil dan tujuannya mampu berkontribusi dalam peningkatan kualitas dan kuantitas kehidupan masyarakat. Kawasan wisata alam adalah kawasan wisata berkonsep alam dan kebudayaan yang dikembangkan dengan berbasis partisipasi masyarakat secara langsung dalam kegiatan pariwisata, dimana keistimewaan objek wisata ini yaitu salah satu permandian yang memiliki air panas alami. Jadi itulah yang menjadi daya tarik wisatawan domestik maupun mancanegara, jadi salah satu yang dilakukan masyarakat dengan banyaknya wisatawan yaitu dengan berdagang cinderamata sekitar tempat wisata tersebut. Semua stake holder harus melihat ini sebagai satu kesatuan yang utuh dan komprehensif sebagai pola perkembangan tempat wisata guna mensejahterakan masyarakatnya untuk mampu mendapatkan tingkat kehidupan yang lebih baik. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung juga akan mempengaruhi beberapa hal berkenaan dengan masyarakat seperti sistem sosial, ekonomi, maupun budaya sehingga dari tujuan besar secara jangka panjang dan menyeluruh dapat tercapai dengan maksimal.

**Tabel. 1.1 Data Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pedagang**

<b>No</b>	<b>Nama Penjual</b>	<b>Pendapatan/Bulan</b>	<b>Keadaan Tempat Tinggal</b>	<b>Kondisi Usaha</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Tempat Usaha</b>
1	Sunarti	2.000.000	Rumah kayu	10 tahun berdagang	Petani	Milik Pariwisata
2	Hj. Masniati	2.500.000	Rumah batu, setengah kayu	4 tahun berdagang	IRT	Milik Pariwisata
3	Asdiana	2.300.000	Rumah Kayu	6 tahun berdagang	IRT	Milik Pariwisata
4	Namar	2.500.000	Rumah batu, setengah kayu	9 tahun berdagang	IRT	Milik Pariwisata
5	Yuni	3.000.000	Rumah batu, setengah kayu	2 tahun berdagang	IRT	Milik Pariwisata

6	Tija	2.000.000	Rumah Kayu	10 tahun berdagang	IRT	Milik Pariwisata
7	Ruse	2.100.000	Rumah batu	4,5 tahun berdagang	IRT	Milik Pariwisata
8	Rusnaini	1.300.000	Rumah batu, setengah kayu	7 tahun berdagang	IRT	Milik Pariwisata
9	Madi	1.500.000	Rumah Kayu	8 tahun berdagang	IRT	Milik Pariwisata
10	Sanibu	1.400.000	Rumah Kayu	3 tahun berdagang	IRT	Milik Pariwisata
11	Ani	1.500.000	Rumah kayu	3 tahun berdagang	IRT	Milik Pariwisata
12	Uce	1.300.000	Rumah Kayu	1,5 tahun berdagang	Petani	Milik Pariwisata
13	Marhani	2.300.000	Rumah Kayu	5 tahun berdagang	PNS	Milik Pariwisata
14	Siti Rahma	2.100.000	Rumah Kayu	9 tahun berdagang	IRT	Milik Pariwisata
15	Senni	2.400.000	Rumah Kayu	7 tahun berdagang	IRT	Milik Pariwisata

*Sumber: Pedagang Cenderamata Kawasan Wisata Alam Lejja Kabupaten Soppeng*

Berdasarkan pengamatan peneliti dari tabel di atas terdapat perbedaan pendapatan dan kondisi tempat tinggal masyarakat yang berdagang cinderamata walaupun tingkat pendidikan dan pekerjaan suami tidak terlalu berpengaruh. Menurut peneliti kondisi ekonomi ini mungkin saja terdapat perbedaan akibat pembeli yang tidak merata ke penjual. Sementara kondisi sosial dalam hal ini tempat tinggal terdapat perbedaan mungkin saja akibat perbedaan selera masing-masing penjual cinderamata.

## **METODE**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian dekriptif Kualitatif. Metode deskriptif adalah dilakukan agar peneliti dapat menggambarkan dengan lebih baik sifat-sifatnya yang diketahui keberadaannya yang relevan dengan variabel-variabel yang diteliti.

Metode penelitian deskriptif kuantitatif menekankan analisis proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah (Iman, 2013:80) penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrument kunci (Sugiyono,2005). Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah pedagang cinderamata tentang kondisi sosial khususnya pada pedagang cinderamata yang ada di kawasan wisata alam Kabupaten Soppeng. Dalam penelitian ini deskriptif fokusnya menjelaskan tentang bagaimana kondisi sosial ekonomi pedagang cinderamata di kawasan wisata alam Lejja di Kabupaten Soppeng.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan pola perilaku dan peristiwa-peristiwa yang dibutuhkan untuk mendalami masalah penelitian. Wawancara digunakan untuk memudahkan peneliti dalam menyimpulkan hasil wawancara. Sedangkan

dokumentasi digunakan untuk memperoleh data profil usaha. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sumber dari pedagang cinderamata kawasan wisata alam Lejja di Kabupaten Soppeng. Dalam penelitian ini penulis mengambil subyek penelitian yaitu pedagang cinderamata kawasan wisata alam Lejja di Kabupaten Soppeng sebanyak 4 orang. Menurut Sugiyono, (2012 : 13) objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, tentang suatu hal yang objektif, valid dan reliable tentang suatu hal (variable tertentu). Dalam penelitian ini, objek penelitiannya adalah kawasan wisata alam Lejja di Kabupaten Soppeng.

## HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pedagang cinderamata dikawasan permandiaian air panas lejja kecamatan mariorawa kabupaten soppeng memberikan keuntungan bagi pedagang dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Pedagang ini merupakan salah satu mata pencaharian yang ada dikawasan permandian air panas lejja ini, dan rata-rata pedagang yang ada dikawasan ini adalah perempuan yang membantu suaminya untuk memenuhi kebutuhannya.

Pedagang Cinderamata memiliki kondisi perumahan yang sama/ keadaan tempat tinggal hampir sama dengan pedagang yang lainnya, Kondisi fisik rumahnya ada yang berbahan batu, ada juga rumah batu tapi masih setengah kayu, dan kondisi fisik kayu/ rumah kayu. Sebanyak 15 responden 1 diantaranya dengan keadaan rumah yang terbuat dari rumah batu dengan persentase 6.67 %, keadaan rumah batu setengah kayu sebesar 4 orang dengan persentase 26.66 %, dan rumah kayu dengan jumlah responden 10 orang dengan presentase 66.67 %. Dengan demikian jumlah responden dengan keadaan rumah yang terbuat dari rumah kayu lebih mendominasi di kalangan pedagang cinderamata yang terdapat dikawasan wisata permandiaian air panas lejja.

Dikawasan wisata permandiaian air panas lejja, kepemilikan tempat usaha merupakan milik pemerintah Kabupaten Soppeng dan bukan merupakan system sewa tempat tetapi diberikan secara sukarela untuk membantu perkembangan tempat wisata tersebut, masing-masing menjual dibantu dalam pendirian tempat dagang dan pemerintah menyiapkan tanah tempat mereka mendirikan tempat padangandengan ukuran tempat dagang 3x4 setiap pedagang, selain itu pedagang hanya membayar kontribusi sebesar Rp5.000,- setiap minggunya kepada dinas kebudayaan dan pariwisata (DISBUDPAR). Pedagang hanya memberikan kontribusi dalam pengembangan tempat wisata.

Partisipasi pedagang dalam pengembangan tempat wisata, pedagang terlihat sangat antusiasme dalam pengembangan tempat wisata tersebut, pedagang terlibat dalam menjaga kebersihan tempat wisata dengan membantu petugas Taman Wisata permandian air panas dengan membersihkan sekitar tempat mereka menjual, setiap pedagang membersihkan tempat parkir depan tempat dagangan mereka masing-masing.

Pekerjaan yang ditekuni oleh responden selain sebagai pedagang, sebagai Ibu rumah tangga, petani dan ada juga salah satunya PNS (pegawai negeri sipil) di taman wisata permandiaian Air panas lejja tersebut, dengan jumlah yang menjadi pedagang sekaligus Ibu rumah tangga sebanyak 10 Orang dengan presentase 80.00%, pedagang dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan juga menjadi petani sebanyak 2 orang dengan presentase 13.34 %, dan yang menjadi pedagang, ibu rumah tangga dan juga menjadi PNS di taman Wisata permandiaian tersebut sebanyak 1 orang dengan presentase 6.66 %. Hal ini menunjukkan

sebanyak 15 responden selain mereka sebagai ibu rumah tangga juga sebagai pedagang dan salah satu diantaranya menjadi PNS dan menjadikan berdagang sebagai pekerjaan sampingannya.

Dalam penelitian ini jumlah responden 15 orang, yang berprofesi sebagai pedagang dan menjadi pedagang cinderamata, dengan modal usaha yang berbeda-beda setiap responden, untuk memulai usaha dagangnya, jumlah modal yang berbeda-beda ini juga mempengaruhi besarnya usaha yang mereka jalankan, dalam hal ini modal usaha dapat diputar setiap bulannya untuk terus bertahan menjadi pedagang dikawasan wisata permandian air panas lejja.

Ada berbagai macam jenis cinderamata yang bias dijual, yang paling umum biasanya dapat berupa gantungan kunci, tempat tissue, bingkai, baju kaos, sandal dan lain-lain. Dalam hal ini di tempat wisata permandiaan air panas lejja memiliki jenis cinderamata yang memiliki nilai jual tersendiri, cinderamata juga menjadi sarana yang sangat efektif untuk mengenal daerah tujuan wisata, sebanyak 15 responden mereka menjual cinderamata berbagai macam sebanyak 15 pedangan dengan masing-masing menjual 3 jenis cinderamata dan jenis cinderamata yang di jual diwisata permandian air panas lejja yaitu Baju Kaos Lejja, Baju Lejja, Celana pendek, Topi dan Sandal Lejja.

Penghasilan dilihat dari pendapatan setiap bulan secara keseluruhannya dan system pedagang dikawasan permandian air panas lejja yaitu modal awal yang digunakan untuk memulai usahanya dengan mengambil pada pedagang lain yang menyediakan barang untuk dijual pada pedagang lain dan dijual kembali kepada wisatawan/pengunjung taman wisata permandiaan air panas lejja, dan jika barang kosong atau mulai berkurang maka pedagang menambah barangnya tersebut dengan mengambil di pedagang yang menyediakannya. penghasilan yang di dapat oleh 15 Responden berbeda- beda tergantung tingkat keramaian tempat wisata tersebut. Pendapatan dari Rp1.000.000,- sampai 1.500.000,- dengan jumlah responden 5 orang dengan presentase 33.33%. pendapatan dengan Rp1.600.000,- sampai Rp2.000.000,- sebanyak 7 orang dengan presentase 46.67% , pendapatan Rp 2.100.000,- sampai Rp 2.500.000,- dengan jumlah 2 orang dengan presentse 13.33 %, dan pendapatan Rp 2.600.000,- sampai Rp 3.000.000,- sebanyak 1 orang dengan presentase 06.67%, pendapatan ini dapat memenuhi kebutuhan keluarga dengan membantu menghasilkan suami, Pendapatan yang didapat sudah merupakan pendapatan bersih.

Pendapat menurut Reksoprayitno (2009) pendapatan secara umum adalah uang yang diterima oleh seseorang atau perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa bunga, dan laba termasuk juga beragam tunjangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa uang yang diterima pedagang cinderamata ini merupakan pendapatan rumah tangga dari segala macam penghasilan yang diterima oleh seluruh anggota keluarga di dalam rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tersebut dalam periode waktu tertentu. Dalam hal ini 15 responden yang merupakan pedagang ini dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan penjualan.

Responden yang mayoritasnya perempuan dikarenakan ditempat wisata permandian air panas lejja ini memberikan peluang bagi siapa saja yang ingin berjualan ditempat tersebut oleh karena itu perempuan yang ada di desa bulue atau yang berada di sekitar permandian air panas lejja tersebut rata-rata menjadi pedagang selain menjadi ibu rumah tangga, karena mayoritas laki-laki yang ada di desa tersebut berprofesi sebagai petani sehingga jarang laki-laki yang menjadi pedagang ditempat wisata permandian air panas lejja tersebut, jika sesekali mereka menjual hanya untuk membantu sang istri untuk berjualan dihari-hari raya atau hari-hari libur, profesi sebagai pedagang ini sudah menjadi mata pencaharian yang secara turun

temurun di lakukan oleh masyarakat sekitar permandian air panas lejja karena tempat wisata tersebut selalu ramai sehingga mereka masih bertahan berjualan sampai saat ini dan selalu menjaga tempat wisata tersebut sehingga tidak tercemar dan yang menarik yaitu airnya yang selalu panas dan dapat diyakini dapat dijadikan obat untuk menyembuhkan penyakit gatal, sehingga tempat wisata ini selalu ramai dikunjungi pengunjung di setiap akhir pekan atau hari-hari libur. diakhir pekan atau hari-hari raya tempat ini selalu ramai sehingga sesekali terjadi kemacetan di tempat wisata permandian air panas lejja ini, jika tempat ini ramai maka penjual pun kewalahan dalam berjualan sehingga mendapat bantuan dari anak atau suami untuk membantunya berjualan, tapi suasana seperti ini hanya dapat ditemui hanya pada hari-hari libur panjang atau libur hari raya saja, Jika hari-hari biasa pengunjung ditempat wisata permandian air panas lejja ini tidak terlalu ramai dikunjungi pengunjung tetapi selalu ada pengunjung yang berkunjung ketempat wisata permandian air panas lejja ini.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian analisis kondisi social ekonomi pedagang cinderamata dikawasan wisata permandian air panas lejja desa bulue kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng disimpulkan bahwa pedagang cinderamata tersebut sangat terbantu dengan adanya fasilitas yang disediakan oleh pemerintah kabupaten Soppeng Melalui DISBUDPAR dengan adanya penyediaan tempat untuk pendirian bangunan, tanpa harus membayar biaya sewanya setiap bulan dan hanya membayar Rp5.000,- setiap minggunya, Pendapatan pedagang cinderamata dikawasan wisata ini sangat membantu keadaan perekonomian keluarganya, dengan modal usaha yang berbeda-beda setiap responden, untuk memulai usaha dagangnya, jumlah modal yang berbeda-beda ini juga mempengaruhi besarnya usaha yang mereka jalankan, dalam hal ini modal usaha dapat diputar setiap bulannya untuk terus bertahan menjadi pedagang dikawasan wisata permandian air panas lejja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anastasia Anita Windy .2015. *Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Pedagang Di Objek Wisata Waduk Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri*.Jawa Tengah
- BunginBurhan, 2005.*Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- <http://shesagitarius.blogspot.com/2011/11/dampak-positif-dan-negatif-pariwisata.html>. [17 diakses pada 28-11-18 pukul 14.00 Wita
- Henradyadi. 2015.*Metode Riset Kualitatif Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta : Prenada Media
- Iman. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Pratik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Juliansyah. 2011. *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana
- Kusmayadi dan Endar, S. (2000). *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta: Gramedia.
- Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media
- Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media
- Munavizt, Setzer. (2012). *Manfaat Pariwisata dari Berbagai Segi*, [Online].



Najmi, Nur. (2011). Dampak Positif dan Negatif Pariwisata,  
Rahayu, Sripanca. (2012). *Aspek-aspek Ekonomi Pariwisata*, [Online].  
Pradanang Tri.2017. *Studi Ekplorasi Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Nglinggo, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo*”. Yogyakarta:UGM  
Sariyanti.2015.*Kehidupan social ekonomi pedagang kue tradisional dipasar toddopuli kota Makassar*, Makassar:UNM  
Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta  
Sarasanti, Anggun. (2012). *Pengertian Pariwisata*, [Online].  
Sugiyono. 2015. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta  
Sudijono.2008. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo  
Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABET

